

Pengembangan Kurikulum Pendidikan dan Globalisasi

¹Ersi, ²Ahmad Mulyadi, ³Dwi Noviani, ⁴Hilmin

Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya¹²³⁴

Email: muhammadersi586@gmail.com¹, mulyadi0626@gmail.com²,

dwi.noviani@iaiqi.ac.id³, hilmin@iaiqi.ac.id⁴

Alamat: Indralaya Mulia, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862

Korespondensi penulis : dwi.noviani@iaiqi.ac.id

Abstract. *The era of globalization will influence social, cultural, political developments and including Islamic education, both now and in the future. The era of globalization is marked by advances in Science and Technology (IPTEK) so that Islamic Religious Education must prepare students with 21st century skills. Globalization in the field of education has an impact on Islamic educational traditions, where the Islamic Religious Education curriculum generally studies religious knowledge, especially the study of yellow books (classics) regarding fiqh, monotheism, Sufism and nahwu nervous. The Islamic education curriculum essentially prioritizes values, human potential as the Khalifah of Allah SWT, unity, religion, self-development, at least individual self-development or the values of life in society. To prepare students to face the era of globalization, curriculum development is needed, namely developing curriculum components. The aim of this research is to determine the era of globalization of education, the influence of globalization on Islamic educational traditions and curriculum development to face the era of globalization. The research method used is library research. From this research, it is clear that globalization has had a big influence on Islamic educational traditions, so all curriculum components must be developed to face the era of globalization which is related to 21st century life skills and the Society 5.0 era.*

Keywords: *Globalization, Curriculum Development*

Abstrak. Era globalisasi mempengaruhi perkembangan sosial, budaya, politik dan termasuk pendidikan Islam, baik sekarang maupun di masa depan. Era globalisasi ditandai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sehingga Pendidikan Agama Islam harus menyiapkan peserta didik dengan kecakapan abad ke-21. Globalisasi dalam bidang pendidikan berdampak pada tradisi pendidikan Islam, dimana kurikulum Pendidikan Agama Islam secara umum mempelajari ilmu agama terutama kajian kitab-kitab kuning (klasik) seputar fiqh, tauhid, tasawuf dan nahwu saraf. Kurikulum pendidikan Islam pada hakikatnya mengedepankan adanya nilai-nilai, potensi manusia sebagai Khalifah Allah SWT., persatuan, agama, pengembangan diri setidaknya pengembangan diri individu atau nilai-nilai hidup di masyarakat. Untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi, diperlukan pengembangan kurikulum, yaitu mengembangkan komponen-komponen kurikulum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui era globalisasi pendidikan, pengaruh globalisasi terhadap tradisi pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum menghadapi era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Dari penelitian tersebut adalah globalisasi sangat berpengaruh terhadap tradisi pendidikan Islam sehingga harus dilakukan pengembangan seluruh komponen kurikulum untuk menghadapi era globalisasi yang berhubungan dengan kecakapan hidup abad ke-21 dan era Society 5.0

Kata Kunci: Globalisasi, Pengembangan Kurikulum

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam potensi dan kemampuan bahkan kecerdasan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa dan juga beriman kepada Tuhan YME, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri, sehat dan menjadi warga negara yang demokratis serta juga bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk bagian dasar dan inti kurikulum pendidikan nasional. Madrasah

merupakan tempat proses pendidikan berlangsung diharapkan dapat menghasilkan generasi yang cerdas dan mampu memajukan bangsa yaitu dapat mencetak generasi yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.

Pendidikan Islam bersifat holistik atau menyeluruh karena ia meliputi perkembangan manusia dari aspek jasmani, rohani, intelek dan emosi secara terpadu, yang mana potensi ini dapat digunakan untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan Agama Islam menjadi elemen penting dalam pembentukan generasi yang shalih, baik shalih secara pribadi maupun sosial.(Sudarman 2019).

Pendidikan Agama Islam merupakan penyangga nilai-nilai dan penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya dapat memainkan peran sebagai pelayan rohaniah semata, yaitu fungsi yang sangat sempit dan suplementer, tetapi juga terlibat dan melibatkan diri dalam pergaulan global.

Era globalisasi mempengaruhi perkembangan sosial, budaya, politik dan termasuk pendidikan Islam, baik sekarang maupun di masa depan. Era globalisasi ditandai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sehingga Pendidikan Agama Islam harus menyiapkan peserta didik dengan kecakapan abad ke-21.(Lubis and Anggraeni 2019).

Konsep pembelajaran abad ke-21 berhubungan dengan konsep pembelajaran society 5.0 yang menitikberatkan pada kemampuan (*skill*), inovasi dan penggunaan teknologi. Bernie Trilling dan Charles Fadel (2009) dalam Wathoni (2021) berpendapat Kompetensi lulusan yang diperlukan adalah bahwa kecakapan abad 21 mencakup tiga macam, yaitu: keterampilan hidup dan karir (*life and career skills*), keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skills*), dan keterampilan media dan teknologi informasi (*information media and technology skills*).(Zainudin 2023)

Globalisasi dalam bidang pendidikan berdampak pada tradisi pendidikan Islam, dimana kurikulum Pendidikan Agama Islam secara umum mempelajari ilmu agama terutama kajian kitab-kitab kuning (klasik) seputar fiqh, tauhid, tasawuf dan nahwu saraf. Kurikulum pendidikan Islam pada hakikatnya mengedepankan adanya nilai-nilai, potensi manusia sebagai Khalifah Allah SWT., persatuan, agama, pengembangan diri setidaknya pengembangan diri individu atau nilai-nilai hidup di masyarakat.

Untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi, diperlukan pengembangan kurikulum, yaitu mengembangkan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen; tujuan, bahan, metode, peserta didik, media, lingkungan, sumber belajar dan lain sebagainya. Komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan, agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana

mestinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi *kepastakaan (library research)*. Studi kepastakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988 dalam Mirzaqon, 2017). Sedangkan menurut ahli lain studi kepastakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012 dalam Mirzaqon, 2017). Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian kepastakaan adalah sebagai berikut: mengumpulkan bahan-bahan penelitian, membaca bahan kepastakaan, membuat catatan penelitian, dan mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.(Aris Dwi Cahyono 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Globalisasi Pendidikan

Abad ke-21 merupakan milenium baru, dimana kehidupan global akan semakin kompleks dan saling ketergantungan. Globalisasi diartikan sebagai suatu proses yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan yang mempunyai dampak jangka panjang melampaui batas negara yang ditopong oleh kemajuan teknologi dan informasi. Globalisasi tidak lepas dari revolusi industri yang terjadi di Eropa. Dalam perkembangannya, agenda globalisasi sebagian besar dipegang oleh negara adidaya seperti Amerika Serikat. Globalisasi pada awalnya lebih kepada sistem ekonomi pasar bebas, tetapi akhirnya berkembang ke segala bidang kehidupan masyarakat, yaitu budaya, politik, hukum, dan pendidikan.(Muslam 2011).

Ciri-ciri semakin berkembangnya fenomena globalisasi, antara lain:(Wayong 2017)

1. Terjadinya perubahan dalam konteks ruang dan waktu. Perkembangan barang- barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
2. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam World Trade Organization (WTO).
3. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi,

film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). Saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang fashion, literatur, dan makanan.

4. Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain
5. Globalisasi pendidikan merupakan sebuah proses yang mengandung arti bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan menembus batas negara melalui jaringan kerjasama, pembukaan cabang lembaga pendidikan oleh sebuah negara di negara-negara lain karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Proses hubungan dan interaksi yang terjadi dalam konteks globalisasi jauh lebih kompleks karena melibatkan banyak kekuatan di dalamnya yaitu antar negara, pasar global dan individu atau kelompok.

Indikator-indikator terjadinya globalisasi pendidikan, antara lain:

- a. Jutaan mahasiswa lintas negara menimba ilmu pengetahuan di berbagai perguruan tinggi di berbagai negara dengan status *overseas student* (mahasiswa asing). Data dari Department of Education and Training, Australia, menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa asing yang sedang belajar di perguruan tinggi di Australia sangat tinggi. Pada tahun 2014, perguruan tinggi di Australia menampung 328.659 mahasiswa asing dari berbagai negara. Jumlah tersebut terdiri dari 25% dari total mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi di Australia. Dari total mahasiswa asing tersebut di atas 17.000 mahasiswa berasal dari Indonesia. Walaupun tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa Australia yang belajar di Indonesia yang jumlahnya hanya sekitar 50 orang, data tersebut menunjukkan bahwa dunia ini sedang memasuki era baru globalisasi, yaitu globalisasi pendidikan.
- b. Perguruan tinggi terdepan di tanah air seperti Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB) telah menjalin hubungan kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi di negara maju dalam membangun kelas internasional.
- c. lahirnya Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Terlepas dari pro-kontra program tersebut, upaya membangun sekolah bertaraf internasional di tanah air merupakan upaya pemerintah mempersiapkan anak bangsa dalam menghadapi pengaruh globalisasi khususnya

dalam bidang pendidikan. Selain itu, program ini bertujuan untuk menyetarakan dan memajukan pendidikan yang ada di Indonesia, setidaknya lembaga – lembaga mulai dari SD/MI, SMP/M.Ts, dan SMA/SMK/MA bisa dilirik dan dijadikan sebagai pilihan bagi masyarakat yang berdomisili di luar negeri atau dari luar Negara Indonesia.

B. Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi

Globalisasi merupakan sebuah peluang untuk menjadi unggul dalam menghadapi persaingan global. Globalisasi merupakan kesatuan global semua aspek kehidupan tanpa ada batasan teritorial dimana dimungkinkan terjadinya pertukaran, perdagangan, penyebaran sumber daya, seperti modal, manusia, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dampak negatif dari globalisasi antara lain: dunia pendidikan di tanah air bisa dikuasai oleh para pemilik modal. Negara-negara asing dengan modal yang lebih kuat akan dapat mendirikan perguruan tinggi di tanah air dan menjadi pilihan bagi kalangan tertentu di negara kita. Praktek ini akan melahirkan golongan-golongan didalam dunia pendidikan dan semakin terkikisnya kebudayaan lokal akibat masuknya budaya dari luar. Dampak lain dari globalisasi terhadap perguruan tinggi di tanah air adalah semakin tergantungnya lembaga pendidikan tinggi kita pada teknologi yang bisa mengakibatkan munculnya “tradisi serba instant”.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari investasi jangka panjang (*long-term investasion*) ditujukan untuk penyiapan generasi agama dan generasi bangsa yang tangguh sesuai dengan jati diri Islam dan kebudayaan bangsa Indonesia, tentunya mengalami persoalan yang rumit di era global ini. “Era globalisasi dewasa ini dan masa yang akan datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren, khususnya.

Globalisasi merupakan peluang, karena siapapun yang memiliki kualitas bisa menjadi pemenang, namun globalisasi bisa menjadi ancaman, karena globalisasi bisa menenggelamkan dan mempencundangi siapapun kalau pada kenyataannya dia tidak bisa bersaing. Bahkan, pada titik ekstrim persaingan pada era globalisasi bisa menamatkan riwayat sebuah institusi (pendidikan).

Peluang-peluang bagi pendidikan Islam di era globalisasi, antara lain sebagai berikut (Suriana 2014) :

1. Gobalisasi yang bersifat kompetitif dapat mendorong umat Islam untuk memproses pembangunan manusia yang berkualitas, baik fisik, intelektual, maupun moral.
2. Kemajuan teknologi dan industri memberikan kemudahan-kemudahan dalam

menyelenggarakan ibadah, dan memberikan peluang besar dalam pendidikan untuk meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. “Informasi keagamaan yang dikemas dalam bentuk buku, video, kaset, seminar, meditasi, ideologi keagamaan dan semacamnya mudah kita jumpai di mana-mana. Hal ini tentunya akan mengefesienkan proses pembelajaran Islam.

3. Era globalisasi yang ditandai dengan maraknya bisnis dan perdagangan memberi peluang pada umat untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan bisnis
4. Dunia global ini juga menawarkan produk-produk budaya global yang beraneka ragam, sehingga mendorong umat untuk bersifat selektif dengan prinsip memelihara budaya lama yang masih baik dan mengadopsi budaya baru yang sesuai dengan budaya sendiri.
5. Penemuan-penemuan sains di era globalisasi, lebih memotivasi umat untuk memberikan dasar religius, dan menunjukkan bahwa Islam tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Globalisasi juga menggugah gaya hidup umat yang homogen agar menghargai tradisi dan nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Individu maupun institusi agama yang secara sadar bergaya hidup homogen akan mampu menjadi penyangga tradisi dan nilai-nilai budaya bangsa tidak mudah terlindas oleh arus globalisasi.

Dari berbagai peluang di atas, diharapkan pendidikan Islam dapat secara komprehensif menjalankan peran krusialnya dalam transmisi ilmu- ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Di samping itu, pendidikan Islam juga harus melakukan dan memerankan diri sebagai agent of change sembari memperkuat identitas Islam. Agar proses perubahan yang terjadi secara continuity and change (*ats-sawabit wal- mutaghayyirat*). Hal ini bertujuan agar terciptanya Muslim yang tidak hanya menguasai pengetahuan umum (atau sebaliknya) tetapi juga unggul dalam ilmu agama, sehingga dapat melakukan mobilitas kehidupan dengan baik dan tertata

Dalam menjalankan fungsinya di era globalisasi ini, tentunya pendidikan Islam mempunyai banyak tantangan. Kuatnya pengaruh globalisasi di bidang ekonomi misalnya memunculkan dampak yang kuat bagi adanya pasar bebas. Inti dari perjanjian pasar bebas adalah penghilangan hambatan non-tarif atas lalu lintas orang, barang, jasa, dan uang dari dan ke negara anggota. Pasar bebas ini membawa peluang sekaligus ancaman, yakni akan membuka peluang bagi lulusan kita untuk bekerja di negeri orang dengan lebih mudah. Sebaliknya orang luar juga akan lebih mudah untuk masuk ke negara kita. Orang luar juga bebas membuka lembaga pendidikan di negara kita, sebaliknya kita pun juga demikian. Dari kedua hal tersebut, yang menonjol adalah terjadinya persaingan bebas antara tenaga kerja,

barang, jasa, dan modal dari dalam dan luar negeri, baik di pasar luar negeri maupun di pasar domestik.

Di antara tantangan yang tersebut adalah adalah:

- a. Umat Islam yang memiliki naluri keberagamaan yang dalam, akan berhadapan dengan tata nilai baru yang rasional dan sekuler, yang pada gilirannya nanti tentu akan mengoncangkan sendi-sendi akidah dan keimanan.
- b. Pola hidup masyarakat yang penuh toleransi dan kekeluargaan akan berhadapan dengan norma-norma baru yang individualistis, sekuleristis, dan materialistis. Keadaan ini tentunya akan merenggangkan hubungan kemanusiaan yang meliputi hubungan individu dan masyarakat serta lingkungan keluarga.
- c. Tingkah laku yang berlandaskan akhlak terpuji, akan bertemu dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mungkin akan lebih longgar, memudar, dan menipis yang berujung pada terancamnya nilai-nilai luhur yang selama ini dijunjung tinggi
- d. Berkembangnya pola pikir dan sikap lebih rasional, menekankan efisiensi, mengutamakan obyektifitas dan selalu menghendaki segala yang kongkret, praktis, dan pragmatis. Semua hal ini cenderung akan merenggangkan aspek emosi manusia dan menenggelamkannya dalam jebakan rutinisme yang menjemukan dan alergi terhadap agama bahkan segala sesuatu yang berasal dari agama dianggap irrasional
- e. Pendidikan Islam merupakan unsur yang amat esensial dalam mewujudkan tujuan tersebut. “Proses saintifikasi “keulamaan” merupakan keniscayaan jika kiai ingin mengembalikan karisma dan kewibawaannya di tengah-tengah masyarakat global
- f. Pendidikan Islam hendaknya mampu memberikan output yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan bisa menjadi rujukan pengontrol masyarakat ketika terjadi berbagai penyimpangan-penyimpangan. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mentransfer ajaran-ajaran Islam melalui kegiatannya
- g. Pendidikan Islam harus meningkatkan sumber daya manusia yang menjadi penyelenggara proses pendidikan, termasuk mencetak para ahli agama (ulama). Secara mikro, peranan pendidikan, termasuk pendidikan agama, dalam pengembangan sumber daya manusia merupakan proses belajar mengajar yang meliputi proses: alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), alih metode (*transfer of methodology*), dan alih nilai (*transfer of value*)
- h. Pendidikan Islam harus mampu menguasai ilmu-ilmu yang relevan dengan perkembangan globalisasi. Globalisasi yang ditandai dengan berbagai alat-alat canggih,

sejatinya dapat mengukuhkan keimanan dan memotivasi lembaga pendidikan Islam untuk membekali para peserta didik tidak hanya dengan ilmu *syar'iyah* semata, namun juga membekali ilmu-ilmu aqliyyah

- i. Perguruan Tinggi Umum (PTU) lebih diminati oleh masyarakat daripada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Hal ini merupakan buah dari pengaruh globalisasi yang dikarenakan masyarakat berbeda dalam menyikapi kehadiran era global tersebut

C. Dampak Globalisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Islam

Tradisi kurikulum pendidikan Islam secara umum, yaitu hanya mempelajari ilmu agama terutama kajian kitab-kitab kuning (klasik) seputar fiqh, tauhid, tasawuf dan nahwu saraf. Kurikulum pendidikan Islam pada hakikatnya mengedepankan adanya nilai-nilai, potensi manusia sebagai Khalifah Allah, persatuan, agama, pengembangan diri setidaknya pengembangan diri individu atau nilai-nilai hidup di masyarakat. (Zainudin 2023).

Globalisasi pada saat ini berhubungan dengan era society 5.0 memberikan dampak terhadap tradisi pendidikan Islam, yaitu pada aspek kurikulum. A. Malik Fadjar menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat pendidikan Islam di era Society 5.0 yang sedang dihadapi saat ini (Putra 2019) :

1. Bagaimana mempertahankan dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang.
2. Kompetisi dalam skala regional, nasional dan internasional merupakan keharusan dalam menghadapi globalisasi di bidang pendidikan.
3. Harus melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional yang mendukung proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat
4. Tidak tersedianya sumberdaya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen maupaun tenaga pendidikan lainnya
5. Pendidikan Islam harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap komponen masyarakat dan pendidikan Islam, yaitu: kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, yaitu analitis, kritis, dan kreatif atau cara berfikir HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), dan kemampuan untuk berkreativitas yaitu: mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain

D. Komponen dan Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Menghadapi Globalisasi

1. Komponen Pengembangan Kurikulum:

Kurikulum adalah semua rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat diartikan pula sebagai semua usaha lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa sekolah. Kurikulum disusun oleh para pendidikan/ahlikurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta masyarakat lainnya. Rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat. (Syu'aib 2019).

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era globalisasi, antara lain:

a. Tujuan Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup.

b. Metode Kurikulum

Untuk mendesain kurikulum pendidikan Agama Islam yang menarik dan bermanfaat, diperlukan metode yang serasi dengan isi dan konteks sosial kekinian. Isi dan konteks sosial itu terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas atau di manapun berada. Untuk mengemas pembelajaran itu maka perlu metode yang efektif. metode yang digunakan untuk implementasi kurikulum pendidikan agama Islam tak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pendidikan umum. Sebenarnya, hampir tidak jauh berbeda antara keduanya, bahwa proses pendidikan apa pun namanya, kerangka atau aspek domainnya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Metode yang perlu digunakan, menurut A. Malik Fadjar (1998), haruslah memiliki dua landasan. *Pertama*, landasan motivasional, yaitu pemupukan sifat individu peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggungjawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, landasan moral, yaitu tertanamnya nilai keagamaan dan keyakinan peserta didik sehingga perbuatannya selalu mengacu pada isi, jiwa dan semangat akhlak karimah. Selain itu, supaya tersusunnya tata nilai (value system) dalam peserta didik yang bersumber pada ajaran yang otentik, sehingga

memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan zaman

c. Materi Kurikulum

Kurikulum pendidikan agama Islam itu adalah ajaran pokok Islam yang meliputi masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Tiga ajaran pokok kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, Islam, dan Ihsan. Dari ketiganya lahir ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak. Namun menurut Mujtahid (2011), kontens pendidikan agama Islam semacam itu belum sepenuhnya mampu menjadikan peserta didik memiliki keunggulan yang utuh dan integratif dalam dirinya. Sebab Islam perlu dijabarkan lebih luas, seluas jagat raya ini. Kurikulum pendidikan agama Islam seharusnya bersentuhan dengan segala aspek kehidupan manusia yang bersumber pada al- Qur'an dan hadits serta penalaran logis dan hasil observasi yang kaya dengan pengetahuan dan pengalaman hidup dan kehidupan.

d. Evaluasi kurikulum

Hasil evaluasi mempunyai makna bagi berbagai pihak. Evaluasi bermakna untuk semua komponen proses pengajaran terutama siswa, guru, orangtua, masyarakat dan sekolah atau kampus itu sendiri. Dari hasil evaluasi ini sangat menentukan langkah serta kebijakan yang akan direncanakan berikutnya. Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dengan alat atau instrumen test tulis, melainkan dapat dilihat dari segi performance akhlak dan tindakannya. Sebenarnya pendidikan agama Islam justru mudah dilihat dari domain afektif dan psikomotornya daripada kognitifnya, walaupun kognitif juga penting

2. Strategi Pengembangan Kurikulum:

Strategi pengembangan Pendidikan Islam di era globalisasi yang berhubungan dengan era society 5.0 antara lain (Zainudin 2023):

- a. Metode dan strategi pendidikan yang diterapkan harus lebih memacu peserta didik untuk melakukan self learning, kolaborasi, mengasah leadership dan kemampuan komunikasi. Pendidikan Islam harus sudah mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi yang memungkinkan dilaksanakannya metode dan strategi pendidikan era society 5.0.
- b. Menghadapi era society 5.0 pendidikan Islam membutuhkan kemampuan literasi dasar (Nurani, 2021), yaitu: literasi untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*). Dan literasi manusia yaitu humanities, komunikasi, dan desain.
- c. Pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan

- perluasan koneksi internet ke semua wilayah Indonesia karena saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet.
- d. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Sistem pendidikan Islam harus relevan dengan era Society 5.0 yaitu dengan memadukan dua kurikulum antara agama dan umum, artinya santri tidak hanya memiliki kemampuan di bidang agama (IMTAQ), tetapi memiliki kemampuan di bidang IPTEK

KESIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi diartikan sebagai suatu proses yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan yang mempunyai dampak jangka panjang melampaui batas negara yang ditopong oleh kemajuan teknologi dan informasi. Globalisasi tidak lepas dari revolusi industri yang terjadi di Eropa. Dalam perkembangannya, agenda globalisasi sebagian besar dipegang oleh negara adidaya seperti Amerika Serikat

Globalisasi merupakan sebuah peluang untuk menjadi unggul dalam menghadapi persaingan global. Globalisasi merupakan kesatuan global semua aspek kehidupan tanpa ada batasan teritorial dimana dimungkinkan terjadinya pertukaran, perdagangan, penyebaran sumber daya, seperti modal, manusia, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Tantangan dari globalisasi, antara lain terjadinya persaingan bebas antara tenaga kerja, barang, jasa, dan modal dari dalam dan luar negeri, baik di pasar luar negeri maupun di pasar domestik.

Globalisasi pada saat ini berhubungan dengan era society 5.0 memberikan dampak terhadap tradisi pendidikan Islam, yaitu pada aspek kurikulum

Komponen dan strategi kurikulum pendidikan agama Islam yang harus dikembangkan menghadapi era globalisasi, antara lain: tujuan, metode, materi, evaluasi kurikulum.

Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Sistem pendidikan Agama Islam harus relevan dengan era globalisasi yaitu era Society 5.0 yaitu dengan memadukan dua kurikulum antara agama dan umum, artinya santri tidak hanya memiliki kemampuan di bidang agama (IMTAQ), tetapi memiliki kemampuan di bidang IPTEK

REFERENSI

- Aris Dwi Cahyono. 2021. "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas." *Jurnal Ilmiah Pamenang* 3(2): 28–42.
- Lubis, Zulkifli, and Dewi Anggraeni. 2019. "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 15(1): 133–53.

- Muslam, H. 2011. "Globalisasi Dalam Pendidikan (Desain Kurikulum Yang Harus Dikembangkan Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi)." *Wahana Akademika* 12(3): 4–12.
- Putra, Pristian Hadi. 2019. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19(02): 99–110.
- Sudarman. 2019. file:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRINT.docx *Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori Dan Praktik*.
- Suriana. 2014. "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Menggapai Peluang, Menuai Tantangan." *Jurnal Mudarrisuna* 4(2): 196–208.
- Syu'aib, Kholil. 2019. "Kurikulum Dalam Pendidikan Islam." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15(28): 68–74.
- Wayong, Mohammad. 2017. "MENUJU ERA GLOBALISASI PENDIDIKAN: Tantangan Dan Harapan Bagi Perguruan Tinggi Di Tanah Air." *Inspiratif Pendidikan* 6(2): 219.
- Zainudin, Ersi. 2023. "Pembaharuan Pendidikan Islam Tradisional Menghadapi Era Society 5.0 1 1." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8(April): 283–97.